

*Terhadap Konsumsi Rokok Di Banda Aceh
Puput Arisna, Eddy Gunawan,*

PENGARUH TARIF CUKAI TEMBAKAU DAN PESAN BERGAMBAR BAHAYA ROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI BANDA ACEH

Abstract

This study aimed to analyze the effect of tobacco customs rates and dangers picture message of smoking on cigarette consumption. However, this study also analyzes other factors such as local government policies such as smoking area as well as to analyze the influence of income and expenditure on cigarette consumption. The data used in this research is data result of observation, interviews, questionnaires and literature study. Samples in this study were 50 smokers using large sample. The model used is the Multiple Linear Regression (Ordinary Least Square). The results showed that the tobacco tax, smoking area, and spending on cigarettes positive and significant impact on the level of cigarette consumption. While the dangers of smoking message display and the level of income and own a significant negative impact on the level of cigarette consumption. Central and local government is expected to establish appropriate policies that can reduce the level of society tobacco consumption.

Puput Arisna

*Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah
E-mail: Puputarisna@ymail.com*

Eddy Gunawan

*Staf Pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala
E-mail: egunawan@unsyiah.ac.id*

Keywords:

*Tobacco Customs Rates,
Danger Picture message of Smoking,
No Smoking Area,
Income and Spending,
Cigarette Consumption*

PENDAHULUAN

Rokok merupakan salah satu benda mematikan yang paling berbahaya di dunia. Mengonsumsi rokok secara terus-menerus dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan seperti kanker, gangguan pernafasan, dan jantung. Rokok menjadi salah satu penyumbang kematian terbesar saat ini. Tingkat kematian yang diakibatkan oleh rokok di Indonesia telah mencapai 57.000 jiwa setiap tahunnya (Aula, 2010).

Provinsi Aceh memiliki jumlah perokok aktif sebanyak 37,1 persen pada tahun 2010 yang melebihi tingkat rata-rata perokok aktif secara nasional yang hanya 34,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mengonsumsi 10 sampai 30 batang rokok perhari (KemenkesRI, 2010).

Oleh karena rokok merupakan hal yang sangat berbahaya untuk dikonsumsi dan perilaku merokok telah melekat dalam kebiasaan masyarakat, maka dibutuhkan kebijakan yang dilakukan sebagai upaya menanggulangi konsumsi rokok individu. Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi tingkat konsumsi rokok masyarakat adalah dengan menetapkan tarif cukai tembakau dan peraturan untuk mencantumkan peringatan bahaya rokok pada kemasan/bungkusan rokok serta melalui kebijakan atau aturan mengenai kawasan-kawasan tanpa rokok.

Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam undang-undang Cukai. Barang-barang yang terkena cukai adalah etil alkohol atau etanol, minuman yang mengandung etil alkohol dalam kadar berapapun dan hasil tembakau. Barang-barang tersebut dikenakan cukai karena dapat menimbulkan efek negatif bagi masyarakat dan lingkungan atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara. Sehingga barang-barang yang dikenai cukai perlu dilakukan pengendalian dan pengawasan terhadap tingkat konsumsi dan peredarannya (DJBC, 2015).

Menaikkan harga rokok melalui kenaikan cukai yang lebih tinggi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengendalikan konsumsi rokok secara keseluruhan (Barber, et al., 2008). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 205/PMK.011/2014 melakukan perubahan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 179/PMK.011/2012 yang menetapkan kenaikan eban cukai hasil tembakau secara moderat berkisar mulai 0,00 Rupiah sampai dengan 60,00 Rupiah perbatang. Secara rata-rata, kenaikan tarif cukai untuk tahun 2015 adalah sekitar 8,72 persen (KemenkeuRI, 2015). Selain bea cukai tembakau, pemerintah juga menghimbau kepada para produsen agar dapat mencantumkan bahaya rokok tersebut terhadap kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 28 Tahun 2013 tentang pencantuman peringatan kesehatan dan informasi kesehatan

pada kemasan produk tembakau. Pesan bahaya rokok dalam bentuk gambar ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bagi perokok untuk mengurangi konsumsi rokok dan dapat menjadi pengetahuan bagi perokok tentang bahaya rokok bagi diri sendiri dan orang lain.



Sumber: Fadjar, 2014

Gambar 1
Pesan Bergambar Bahaya Rokok

Kebijakan lain yang dilakukan untuk menanggulangi tingkat konsumsi rokok masyarakat adalah dengan menetapkan kawasan tanpa rokok. Kawasan tanpa rokok adalah tempat atau ruangan tertutup serta lingkungannya yang dilarang untuk merokok, menjual, mengiklankan, dan/atau mempromosikan rokok (Efraldo, 2014). Kota Banda Aceh telah memiliki kawasan tanpa rokok sebagaimana yang ditetapkan pada Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 47 Tahun 2011 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Walikota Banda Aceh.

Selain beberapa kebijakan pemerintah yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rokok masyarakat, salah satu faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rokok adalah pendapatan dari perokok yang digunakan untuk mengkonsumsi rokok serta pengeluaran dalam mengkonsumsi rokok tersebut.

Namun apakah dengan meningkatnya tarif cukai tembakau, adanya pesan bahaya rokok bergambar pada bungkus rokok, penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), tingkat pendapatan dan pengeluaran masyarakat terhadap rokok dapat mengurangi tingkat konsumsi rokok di kota Banda Aceh.

TINJAUAN TEORITIS

Tembakau

Rachmat (2010) menganalisis kontroversi dan dilema industri tembakau serta solusi alternatif. Ia mengatakan bahwa sumbangan utama industri tembakau untuk perekonomian nasional adalah melalui penerimaan cukai, sedangkan perannya dalam penyerapan tenaga kerja dan devisa negara relatif kecil. penerima manfaat besar dari industri tembakau adalah industri rokok skala besar dan perusahaan rokok multinasional, sementara masyarakat Indonesia menerima dampak negatif berupa penurunan derajat kesehatan dan biaya kesehatan yang besar. Oleh karena itu Indonesia harus

menandatangani Konvensi Pengendalian Tembakau (Framework Convention of Tobacco Control-FCTC) dan pemerintah juga harus menetapkan pajak, kegiatan promosi, penetapan harga rokok dan kawasan tanpa rokok. Ia juga menyebutkan bahwa sejak awal diperlukan antisipasi berupa substitusi secara bertahap industri rokok dan tanaman tembakau ke industri dan tanaman lain yang lebih bermanfaat.

Cukai

Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam Undang-undang Cukai (DJBC, 2015).

Jenis barang yang dikenai cukai adalah:

- a. Etil alkohol atau etanol, dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya;
- b. Minuman yang mengandung etil alkohol dalam kadar berapa pun, dengan tidak mengindahkan bahan yang digunakan dan proses pembuatannya, termasuk konsentrat yang mengandung etil alkohol;
- c. Hasil tembakau, yang meliputi sigaret, cerutu, rokok daun, tembakau iris, dan hasil pengolahan tembakau lainnya, dengan tidak mengindahkan digunakan atau tidak bahan pengganti atau bahan pembantu dalam pembuatannya (DJBC, 2015).

Cnossen (2005) mengidentifikasikan beberapa tujuan mendasar dari pemungutan cukai oleh otoritas Negara, antara lain:

1. Untuk meningkatkan pendapatan (to raise revenue)

Instrument cukai mempunyai fungsi budgetair, yaitu sebagai salah satu sumber penerimaan negara yang cukup penting.

2. Untuk mengkompensasikan biaya eksternalitas (to reflect external costs)

Eksternalitas adalah kerugian-keuntungan yang dialami atau dinikmati pelaku ekonomi karena tindakan pelaku ekonomi lain. Biaya eksternalitas akan menyebabkan pasar tidak bias mencapai efisiensi (diseconomies externality). Dalam konteks pungutan cukai, biaya eksternalitas yang dimaksudkan adalah beban yang harus ditanggung pemerintah sebagai alat konsumsi terhadap produk-produk yang dikenakan cukai.

3. Untuk mengendalikan konsumsi (to discourage consumption)

Cukai adalah instrumen efektif yang dapat menghalangi konsumsi terhadap produk-produk yang berdampak negatif seperti rokok dan minuman beralkohol. Pengendalian dilakukan dengan meningkatkan beban cukai setinggi-tingginya atau melakukan cara-cara preventif dengan

program-program penyuluhan kesehatan mengenai bahaya akibat mengkonsumsi kedua produk tersebut.

4. Untuk mengenakan biaya penggunaan jalan yang disediakan oleh Pemerintah (to charge road users for government-provided services)

Pembiayaan infrastruktur jalan dibiayai oleh pemerintah maka pemerintah dapat memungut cukai atas penggunaan jalan tersebut. Hal ini berguna untuk meningkatkan efisiensi dan untuk menutup biaya perawatan jalan tersebut.

5. Untuk tujuan-tujuan lainnya

Tujuan lainnya yang dimaksud dalam poin ini seperti membiayai riset ilmu pengetahuan, mendukung peningkatan lapangan pekerjaan, dan lain-lain.

Cukai Tembakau

Tarif cukai tembakau adalah tarif cukai atau biaya yang ditetapkan dengan melihat karakteristik hasil tembakau beragam, di antaranya berat tembakau, jumlah unit (misalnya jumlah batang rokok/jumlah bungkus rokok), harga, atau kombinasi dari berbagai karakteristik tersebut (Laffer, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ashar dan Firmansyah (2015), mereka menyimpulkan bahwa konsumsi rokok rumah tangga Jawa Tengah secara statistik signifikan dipengaruhi oleh pendapatan regional Jawa Tengah dan cukai rokok. Masing-masing variabel independen ini berpengaruh secara negatif terhadap konsumsi rokok. Peningkatan pendapatan regional, menyebabkan penurunan konsumsi rokok rumah tangga di Jawa Tengah dan peningkatan cukai rokok akan menurunkan konsumsi rokok rumah tangga di Jawa Tengah. Output keseluruhan perekonomian dan output sektoral di Jawa Tengah akan mengalami penurunan dengan adanya pengurangan konsumsi rokok yang diakibatkan oleh peningkatan dari cukai rokok. Sementara itu, pendapatan rumah tangga total maupun sektoral di Jawa Tengah juga akan mengalami penurunan sebagai akibat dari penurunan konsumsi rokok tersebut.

Pesan Bergambar bahaya Rokok

Menurut Klimchuk dan Krasovec (2007) desain gambar pada kemasan adalah bisnis kreatif yang meningkatkan bentuk, struktur, material, warna, citra, tipografi, dan elemen-elemen desain dengan informasi produk agar produk dapat dipasarkan. Gambar seram pada kemasan rokok digunakan sebagai salah satu upaya untuk mencegah tingginya tingkat konsumsi rokok. Hamdan (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tulisan “merokok membunuhmu” dan penyajian gambar penyakit berupa penyakit kanker dan penyakit lainnya lebih berpengaruh dibandingkan tulisan lama. Hal ini disebabkan karena kombinasi gambar dan tulisan baru yang lebih singkat mempengaruhi secara signifikan pada intensi untuk berhenti merokok.

Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan merokok atau kegiatan memproduksi, menjual, mengiklankan, dan/ atau mempromosikan produk tembakau (KemenkesRI, 2011). Studi implementasi Peraturan Walikota Semarang No.12 Tahun 2009 terhadap pelaksanaan kewajiban KTR di UNNES yang dilakukan Makasuci (2012) dengan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Memberikan hasil bahwa penerapan kawasan tanpa rokok di UNNES belum optimal karena beberapa faktor yaitu kurangnya sosialisasi dan belum adanya perwal yang efektif. Penelitian Azkha (2013) tentang efektivitas penerapan Perda Kota tentang KTR dalam upaya menurunkan perokok aktif di Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan KTR tanpa adanya komitmen dan dukungan dari berbagai pihak maka KTR akan sulit diterapkan dan KTR juga dapat memberikan perlindungan terhadap perokok pasif sekaligus penerapan KTR memungkinkan untuk dapat menurunkan perokok aktif.

Pendapatan

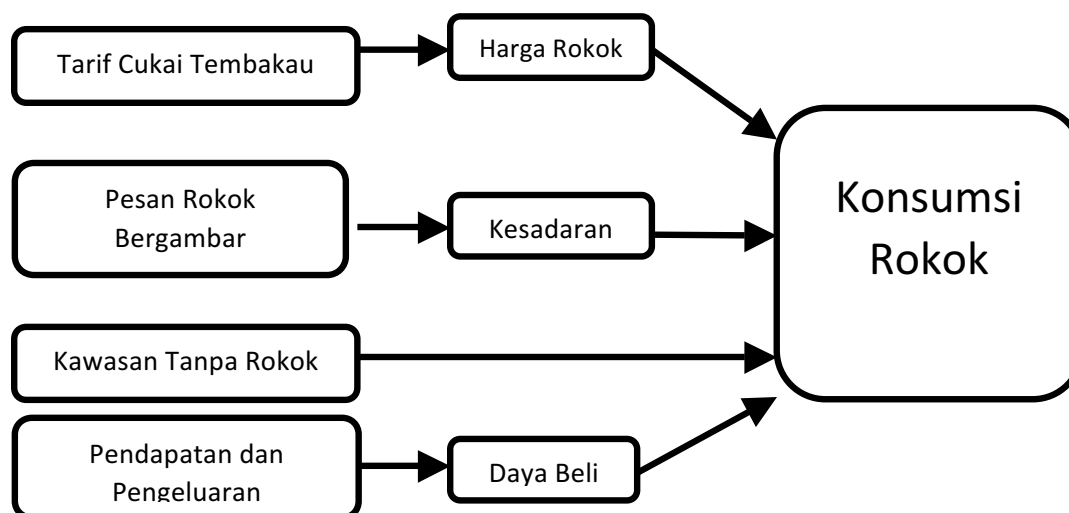
Adji, (2004) mengatakan bahwa “pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun”. Sedangkan Suyanto (2000) mendefinisikan bahwa pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah kenaikan harta kekayaan karena perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang. Nursandy (2013) berpendapat bahwa pendapatan atau income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sektor produksi membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input produksi dengan harga yang berlaku di pasar produksi ditentukan oleh kekuatan tarik-menarik antar penawaran dan permintaan.

Pengeluaran Individu/ Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri (BPS, 2016). Besarnya alokasi pengeluaran tembakau pada rumah tangga terutama yang dengan pendapatan rendah akan

mengorbankan kebutuhan esensial yang akhirnya akan mengurangi kualitas human capital yang sebetulnya diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup rumah tangga di masa mendatang (Thabrany, 2012).

Kerangka Pemikiran



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh. Objek dari penelitian ini adalah individu yang melakukan konsumsi terhadap rokok.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari hasil kuisioner, sedangkan data skunder diperoleh dari instansi terkait seperti Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC), Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal dan lain-lain.

Sampel dan Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Banda Aceh yang merupakan perokok. Penelitian dilakukan berupa wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi sehingga data dapat diolah.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Large Sample*. Dimana jumlah responden yang harus dijadikan sampel minimal 30 orang. Maka jumlah sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Teknik Analisis Data

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah nilai residual data terdistribusi secara normal atau tidak. Jadi uji normalitas bukan digunakan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji suatu model apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hamper sempurna antara variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel itu secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian ini untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dalam persamaan regresi tersebut tidak saling berkorelasi.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model dalam penelitian ini karena gangguan varian yang berbeda antar variabel satu ke variabel lain.

d. Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah antara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling memengaruhi atau tidak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Analisis regresi merupakan salah satu teknik analisis data dalam statistika yang seringkali digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel (Kutner,et al., 2004). Variabel *independent* (bebas) dalam penelitian ini adalah tingkat Konsumsi Rokok dan variabel *dependent* (terikat) adalah tarif cukai tembakau, pesan bergambar bahaya rokok pada bungkusan rokok, kebijakan merokok di area tertentu dan tingkat pendapatan.

Bentuk umum model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Model diformulasikan menjadi sebagai berikut:

$$TK = \beta_0 + \beta_1 CUKAI + \beta_2 EG + \beta_3 KTR + \beta_4 INC + \beta_5 SPNDG + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

TK = Tingkat Konsumsi Rokok di Kota Banda Aceh.

CUKAI = Tarif Cukai Tembakau di Kota Banda Aceh.

EG = Efek Gambar Bahaya Rokok pada bungkusan rokok yang didistribusikan di Kota Banda Aceh.

KTR	= Kawasan tanpa Rokok di Kota Banda Aceh
INC	= Pendapatan/ <i>Income</i>
SPNDG	= Pengeluaran untuk konsumsi rokok individu di Kota banda Aceh
β_0	= Intersept/Konstanta
$\beta_1, \beta_2 \dots \beta_n$	= Koefesien
ε	= Error

Definisi Operasional Variabel

1. Tingkat konsumsi rokok adalah banyaknya rokok yang dikonsumsi setiap harinya yang dihitung menurut batang rokok yang dikonsumsi di Kota Banda Aceh.
2. Tarif cukai tembakau adalah tingkat penetapan harga yang harus dibayar oleh pemilik produk tembakau kepada Negara karena tembakau dikategorikan sebagai produk yang akan memberikan efek negatif kepada setiap orang yang menggunakan produk tersebut.
3. Pesan bergambar bahaya rokok yaitu peringatan tentang bahaya mengkonsumsi rokok dan akibat yang dapat ditimbulkan akibat mengkonsumsi rokok di Kota Banda Aceh. Peringatan ini disajikan dalam bentuk gambar yang merupakan gambar penyakit dan dampak yang disebabkan karena merokok.
4. Kawasan Tanpa Rokok (KTR) adalah suatu kawasan yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi, menjual dan memasang iklan rokok di Kota Banda Aceh.
5. Pendapatan/*income* adalah penghasilan setiap informan (perokok) setiap bulan.
6. Pengeluaran/*Spending* adalah pengeluaran setiap informan (perokok) untuk konsumsi rokok setiap hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dari penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kota Banda Aceh dan merupakan seorang perokok aktif. Jumlah informan yang dijadikan responden yaitu sebanyak 50 orang. Ciri-ciri responden dapat dilihat mulai dari jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan seputar kebijakan rokok dan tingkat konsumsi rokok.

Tabel 1. Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	11-20	1	2.0
2	21-30	41	82.0
3	31-40	6	12.0
4	>40	2	4.0

Jumlah	50	100.0
--------	----	-------

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2016 (diolah).

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden dengan usia 21-30 tahun. Sedangkan responden dengan usia yang berkisar antara 11-20 tahun adalah yang terendah yaitu berjumlah 1 orang.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	50	100.0
2	Perempuan	0	0.0
	Hasil	50	100.0

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2016 (diolah).

Berdasarkan tabel 2 responden yang merupakan perokok di Kota Banda Aceh hanya jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 orang.

Tabel 3. Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	4	8.0
2	Karyawan Swasta	10	20.0
3	Wiraswasta	19	38.0
4	Jasa Profesional	5	10.0
5	Mahasiswa	12	24.0
	Jumlah	50	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 3 rata-rata responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 4 orang, karyawan swasta sebanyak 10 orang, wiraswasta sebanyak 19 orang dan sebagai jasa profesional sebanyak 5 orang. Serta perokok aktif yang merupakan mahasiswa adalah sebanyak 12 orang.

Tabel 4. Status Responden

No	Status	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kawin	11	22.0
2	Belum Kawin	38	76.0
3	Cerai Hidup	-	0.0
4	Cerai Mati	1	2.0
	Jumlah	50	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 4 status perkawinan responden yang sudah kawin berjumlah 11 orang, sedangkan responden yang belum kawin berjumlah 38 orang dan responden dengan status perkawinan cerai mati adalah 1 orang.

Tabel 5. Lama Merokok Responden

No	Lama Merokok	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-5 Tahun	20	40.0
2	6-10 Tahun	20	40.0
3	11-15 Tahun	7	14.0
4	16-20 Tahun	2	4.0
5	>20 Tahun	1	2.0
Jumlah		50	100.0

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 5 lama responden yang merokok selama 1-5 tahun sebanyak 20 orang, sedangkan yang merokok selama 6-10 tahun sebanyak 20 orang, sedangkan responden yang merokok selama 11-15 tahun sebanyak 7 orang dan responden yang merokok selama 16-20 tahun sebanyak 2 orang dan responden yang merokok di atas 20 tahun adalah 1 orang.

Pengujian Model

Uji Multikolinearitas

CORRELATION MATRIX OF VARIABLES - 50 OBSERVATIONS					
EG	1.0000				
KTR	-0.88429E-01	1.0000			
INC	0.22084	-0.15707E-01	1.0000		
SPNDG	-0.19426	0.12900	0.84748E-01	1.0000	
CUKAI	-0.67664E-01	0.12140	0.14142	0.21834	1.0000
	EG	KTR	INC	SPNDG	CUKAI

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar variabel independen (KTR dan EG serta SPNDG dan INC korelasinya 0,88 dan 0,84) > 0,8. Sehingga dapat disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas dalam model.

Uji Autokorelasi

DURBIN-WATSON POSITIVE AUTOCORRELATION TEST P-VALUE 0.031547
NEGATIVE AUTOCORRELATION TEST P-VALUE 0.968453

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan melihat nilai p value, nilai p value autokorelasi positif (0,031) nilainya < 0,05 sehingga terjadi gejala autokorelasi positif dalam model penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Koenker (R2) pada *Chi-Square Test Statistic* dan *p-value* sebesar 10,575 dan 0,060. Disebabkan oleh tidak adanya variabel bebas yang signifikan ($0,060 > 0,05$) terhadap nilai residual mutlak maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

JARQUE-BERA NORMALITY TEST- CHI-SQUARE(2 DF)	1.0118
P-VALUE	0.603

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan jarque Bera, di dapat nilai p value = 0,607, nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual data terdistribusi secara normal.

Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Hasil Estimasi Variabel Dengan Variabel Independen

Variable Name	Estimated Coefficient	Standard Error	T-Ratio	p-Value (44 DF)	Partial Correlation
EG	-0.75931	1.138	-0.6674	0.508	-0.100
KTR	2.9567	1.504	1.966	0.056	0.284
INC	-0.26243E-06	0.2256E-06	-1.163	0.251	-0.173
SPNDG	0.90445E-03	0.4955E-04	18.25	0.000	0.940
CUKAI	0.16008E-02	0.8544E-02	0.1874	0.852	0.028
CONSTANT	-1.6339	4.225	-0.3867	0.701	-0.058

- Koefisien konstan dari hasil regresi diatas adalah -1,633, artinya jika variabel tarif cukai tembakau, efek gambar, kawasan tanpa rokok, pendapatan dan pengeluaran diasumsikan tetap maka variabel konsumsi rokok akan mengalami penurunan sebesar 1,633 batang dengan asumsi *ceteris paribus*.
- Koefisien variabel tarif cukai tembakau adalah 0,0016, artinya setiap kenaikan tarif cukai tembakau sebesar 1 satuan hitung akan mengakibatkan peningkatan konsumsi rokok sebesar 0,0016 batang dengan asumsi *ceteris paribus*.
- Koefisien variabel efek gambar adalah -0,759, artinya setiap kenaikan variabel efek gambar sebesar 1 satuan hitung maka akan mengakibatkan penurunan konsumsi rokok sebesar 0,759 batang dengan asumsi *ceteris paribus*.
- Koefisien variabel kawasan tanpa rokok adalah 2,956, artinya setiap kenaikan jumlah kawasan tanpa rokok sebesar 1 unit akan mengakibatkan peningkatan konsumsi rokok sebesar 2.956 batang dengan asumsi *ceteris paribus*.

- e. Koefisien variabel pendapatan adalah -0.00000026, artinya setiap kenaikan pendapatan sebesar 1 satuan hitung akan mengakibatkan penurunan konsumsi rokok sebesar -0.00000026 batang dengan asumsi *ceteris paribus*.
- f. Koefisien variabel pengeluaran adalah 0,0009, artinya setiap kenaikan pengeluaran terhadap rokok sebesar 1 satuan hitung akan mengakibatkan peningkatan konsumsi rokok sebesar 0,0009 batang dengan asumsi *ceteris paribus*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok. Penerapan Kawasan Tanpa Rokok tidak mengurangi konsumsi rokok, hanya mengurangi frekuensi perokok yang merokok pada lokasi-lokasi Kawasan Tanpa Rokok. Pendapatan konsumen merupakan penentu konsumsi rokok. Responden dengan pendapatan tinggi akan cenderung untuk tidak merokok biasanya responden yang berpendapatan tinggi cenderung berpendidikan tinggi. Terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel secara model namun secara parsial hanya tarif cukai tembakau, kawasan tanpa rokok dan tingkat pengeluaran yang positif dan signifikan. Sementara pesan bahaya rokok bergambar dan tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi rokok di Kota Banda Aceh.

Keterbatasan

1. Kurangnya data dan penelitian sebelumnya yang bersangkutan dengan tingkat konsumsi rokok dan faktor-faktor penyebab tingginya tingkat konsumsi rokok di Provinsi Aceh dan Kota Banda Aceh.

Saran

1. Mengurangi konsumsi rokok dengan cara intervensi harga dan penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dianggap tidak terlalu efektif untuk mengurangi tingkat konsumsi rokok. Sebaiknya ditempuh cara-cara edukasi dan promosi/sosialisasi tentang kesehatan dan bahaya rokok.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model logistik untuk menentukan *likelihood* penurunan konsumsi rokok dengan intervensi harga dan penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, W. (2004). *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Bandung: Ganesha Exacta Aksara.
- Anshar, F., & Firmansyah. (2015). *Peningkatan Tarif Cukai Rokok dan Dampaknya Terhadap Perekonomian dan Pendapatan Sektoral Jawa Tengah* (Vol. 19). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Aula, L. E. (2010). *Stop Merokok! Sekarang Atau Tidak Sama Sekali*. Bandung: Gerailmu.
- Azka, N. (2013). *Efektifitas Penerapan Kebijakan Perda Kota Tentang Kawasan Tanpa Asap Rokok (KTR) Dalam rangka Menurunkan Perokok Aktif Di Sumatera Barat*. Padang: Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Konsumsi dan Pengeluaran*. Jakarta.
- Cnossen, S. (2005). *Theory and Practice of Excise Taxation: Smoking, Drinking, Gambling, Polluting, Driving*. New York: Oxford University Press.
- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2015). *Indeks Cukai*. Jakarta: DJBC.
- Efraldo, J. Z. (2014). *Implementasi Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Kawasan Tanpa Rokok Di Kawasan Pontianak Tenggara*. Pontianak: Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Tanjungpura.
- Fadjar, E. (2016). *Tempo.co*. Pesan Bergambar Pada Bungkus Rokok, Mulai 24 Juni 2014: <https://m.tempo.co/read/news/2014/04/08/060569021/pesan-bergambar-pada-bungkus-rokok-mulai-24-juni-2014.08> April 2014. Diakses: 15 Juli 2016.
- Hamdan, S. R. (2014). *Pengaruh Peringatan Bahaya Merokok Bergambar Pada Intensif Berhenti Merokok*. Bandung: FKM Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran.
- KemenkesRI. (2010). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Jakarta.
- KemenkesRI. (2011). *Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*. Jakarta.
- KemenkeuRI. (2015). *Rincian Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Menurut Provinsi/Kabupaten/ Kota tahun Anggaran 2015*. Jakarta.
- Klimcuk, M.R dan Sandra, A.K. (2007). *Design Kemasan*. Jakarta: Erlangga.
- Kutner, M. H., Nachtsheim, & Neter. (2004). *Applied Linier Regression Models* (4 ed.). New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Laffer, A. B. (2014). *Handbook of Tobacco Taxation: Theory and Practice*. San Fransisco: The Laffer Center.

- Makasuci. (2012). *Studi Implementasi Peraturan Walikota Semarang No. 12 tahun 2009 Terhadap Pelaksanaan Kewajiban dan Larangan KTR di UNNES*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rachmat, M. (2010). Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara maju dan Pembelajaran bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8 No.1, 67-83.
- Suyanto. (2000). *IPS Ekonomi SLTP Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Thabrany, H. (2012). *Indonesia: The Heaven For Cigarette Companies and The Hell For People*. Depok: Center For Anti Smoking, Faculty of Health Indonesia University.